BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas alam yang penting di dalam perdagangan dunia yang melibatkan beberarapa negara produsen dan konsumen. Kopi, meskipun bukan merupakan tanaman asli Indonesia, tanaman ini mempunyai peranan penting dalam industi perkebunan Indonesia. Menurut Ditjen Perkebunan (2011), areal perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2010 mencapai lebih dari 1,210 juta hektar dengan total produksi sebesar 686.921 ton, dengan jumlah petani yang terlibat sebanyak 1.881.694 KK. Laju perkembangan areal kopi di Indonesia rata rata mencapai sebesar 2,11% pertahun (DPPUDJB, 2012:1).

Perkembangan yang cukup pesat tersebut perlu di dukung dengan kesiapan teknologi dan sarana pasca panen yang cocok untuk kondisi petani agar mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standart Nasional Indonesia. Mutu itu sendiri di pengerahi oleh unsur geografis ketinggian yang cocok. Bandung memiliki dataran tinggi yang cocok untuk memproses kopi dari pra produksi hingga pasca panen, maka dari itu di Bandung banyak bermunculuan kedai kopi yang terus berkembang (DPPUDJB, 2012:1).

Kedai kopi di Bandung menyediakan berbagai macam kopi untuk memenuhi selera penikmat kopi yang berbeda beda. Kedai kopi di Bandung kebanyakan mengunakan kopi lokal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi petani lokal khususnya dibidang kopi. Selain itu juga kopi lokal dari Bandung memiliki biji kopi yang berkualitas baik, itu semua di dukung oleh berbagai faktor salah satunnya faktor lingkungan dan geografis. Karena Bandung terletak di dataran tinggi sehingga cocok dalam sektor pertanian dan perkebunan khususnnya dalam bidang penanaman bibit kopi. Sehingga penghasil kopi sebagaian besar berasal dari dataran tinggi salah satunnya di daerah Kabupaten Bandung yaitu di Ciwidey.

Ciwidey memiliki ketingian 1000–1600 mdpl di atas permukaan laut, dan memiliki tanah yang subur. Sehingga di Ciwidey cocok dalam penanaman bibit kopi. Ciwidey banyak terdapat kopi *buhun*, kopi *buhun* yaitu kopi peninggalan

pada zaman penjajahan Belanda, pohon kopi *buhun* cocok untuk di jadikan bibit karena sudah terbukti mutunya. Namun ada beberapa petani yang tidak mengerti dari proses penamaman bibit kopi yang baik hingga proses perawatan setelah masa panen. Karena proses tersebut sangat mempengaruhi kualitas biji kopi yang di hasilkan.

Kualitas kopi Ciwidey jika dikelola dengan baik maka menghasilkan biji kopi yang berkualitas. Jika dibandingkan dengan kualitas kopi Puntang yang memiliki ketinggian yang hampir sama dan dikelola dengan baik oleh petaninnya maka dapat memajukan ekonomi petani itu sendiri. Puntang sangat terjaga kualitas kopi yang di hasilkan karena selalu di bina dan di awasi langsung. Petani di Ciwidey kurang memahami proses pemetikan buah kopi, pemupukan ulang dan pemeliharaan rutin terhadap pohon kopi tersebut, maka itu dapat merugikan petani. Selain itu pemilihan bibit kopi menjadi faktor utama untuk menentukan kualitas kopi yang akan di hasilkan oleh petani. Kurangnya pemahaman petani dalam bidang pembibitan, penanaman, dan pasca panen tidak di perhatikan oleh petani. Petani juga tidak mengerti macam macam proses pada kopi karena kurangnya penyuluhan kepada petani. Proses pasca panen juga sangat mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan, menurut penulis Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Kopi tahun 2012 oleh Kementrian Pertanian di jelaskan bagai mana proses tatacara proses pasca panen agar terjaga kualitas kopi yang di hasilkan.

Kualitas kopi yang di hasilkan dengan baik harus terjaga konsistensinnya, konsistensi pada kopi di ukur dari rasa kopi yang sudah di proses sebelumnnya, kurangnya konsistensi pada rasa kopi Ciwidey sangat mempengaruhi hasil akhir dari rasa kopi tersebut. Dengan menjaga konsistensi tersebut maka petani harus melakukan proses pasca panen dan penanganannya secara baik. Kondisi tersebut jika dibiarkan begitu saja maka akan membuat rendahnya mutu kopi yang berada di Ciwidey. Dengan rendahnya mutu kopi Ciwidey maka petani kopi di daerah tersebut kurang di perhatikan, harga jual buah kopipun menurun, seharusnnya petani kopi di Ciwidey jika dikelola dengan benar dapat hidup makmur.

Setelah proses pasca panen petani di daerah Ciwidey juga memiliki adat budaya saat panen kopi yaitu adat Tarawangsa, adat Tarawangsa dilakukan pada pagi hari atau malam hari oleh dua orang yaitu untuk acara penghormatan kepada leluhur dan bersyukurnya kepada tuhan atas panen yang telah diberikan, Tarawangsa adalah seni musik yang dapat di mainkan pada saat panen dan menjadi musik yang bernuansa sakral saat di bawakan pada acara panen kopi yang berlangsung. Adat Tarawangsa harus selalu di lestarikan dan turun menurun kepada generasi seterusnnya agar tidak punah.

Untuk menghindari hal tersebut salah satu hal yang bisa di lakukan adalah dengan melakukan sebuah penyuluhan terhadap petani tentang proses pengolahan kopi arabika yang baik. Agar mempermudah proses tersebut di butuhkan sebuah media yang mampu memberikan informasi yang baik terhadap petani tentang proses penanaman bibit kopi hingga proses pasca panen. Salah satu media informasi yang menarik adalah film.

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informasi maupun edukasi, bahkan persuasi. Film memiliki berbagai macam jenis salah satunnya adalah film fiksi

Film fiksi adalah film yang mengunakan cerita buatan di luar kejadian sebenarnya. Sebuah peristiwa rekaan yang membentuk suatu pola cerita dalam film. Biasanya cerita tersebut tetap menngunakan logika dalam penyampaiannnya supaya penonton mengerti dengan alurnnya. Cerita fiksi didalamnnya pasti ada tokoh protagonis dan antagonis yag selalu memiliki konflik di bagian ceritannya, lalu pada bagian akhir film ada penyelesaiannnya (Pratista, 2008:4). Didalam fiksi

artinnya ada struktur tiga babak (eksposisi, komplikasi, dan resolusi) yang sengaja direka untuk membuat cerita tersebutmenjadi menarik dan memiliki nilai dramatis.

Dalam film Fiksi, seorang sutradara adalah sosok yang sangat penting. Sutradara berusaha untuk menerjemahkan sebuah skenario ke dalam bentuk visual, sutradara film Fiksi ketika memahami tugasnnya sudah mempunyai ide dan konsep yang sangat jelas mengenai apa yang di sampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Sutradara harus mampu menyampaikan fakta apa yang di sampaikan oleh film sehingga penonton mampu mengikuti dan memahami. Seorang sutradara harus mengerti bahwa untuk mencapai hasil

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perancang tertarik untuk merancang sebuah film fiksi yang membahas tentang fenomena proses produksi kopi dari pra poduksi hingga pasca produksi yang merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam proses pengolahan kopi.

1.2. Permasalah

Berdasarkan latar belakang di atas perancang mengidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu sebegai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Faktor lingkungan dan geografis sangat mempengaruhi hasil kopi
2. Petani Ciwidey kurang memahami proses pegolahan kopi dari praproduksi hingga pascaproduksi
3. Petani Ciwidey kurang menjaga kualitas biji kopi dan harus terjaga konsistensinnya karena mempengaruhi hasil akhir kopi tersebut
4. Buah kopi dihargai murah karena petani tidak memahami proses yang benar
5. Pentingnya pelestarian adat budaya Tarawangsa yang harus di pertahankan dan di jaga kelestariannya.
6. Film pendek merupakan media yang menarik untuk menyampaikan informasi

7. Diperlukan penyutradaran dalam film pendek proses pengolahan kopi Arabika Ciwidey
8. Pentingnya konsep penyutradaraan dalam bentuk film pendek

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perancang merumuskan beberapa masalah yang ada yaitu sebegai berikut:

1. Bagaimana penyampaian informasi mengenai proses pengolahan biji kopi dari pra produksi hingga proses pasca produksi kepada para petani Ciwidey dalam sebuah film pendek?
2. Bagaimana cara merancang dan menerapkan konsep penyutradaraan tentang proses pengolahan kopi dari pra produksi hingga pasca produksi?

1.3. Ruang Lingkup

1.3.1. Apa

Film fiksi sebagai media komunikasi mengenai proses pegolahan kopi arabika yang berkualitas

1.3.2. Siapa

Target audiensi dari perancangan ini adalah petani kopi khususnya di daerah Ciwidey dan masyarakat umum terutama yang mencintai kopi khususnya di daerah Bandung

1.3.3. Bagaimana

Dalam perancangan film fiksi ini di buat dengan tipe pengumpulan data kualtitaif dengan metode etnografi mengunakan pendekatan sosial (studi literatur, observasi, wawancara)

1.3.4. Tempat

Media ini akan diinformasikan media melalui pemutaran film di sosial media maupun ke dalam festival tentang kebudayaan

1.3.5. Waktu

Waktu dari penayangan ini direncanakan akan tayang di tahun 2017

1.4. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyampaian infromasi mengenai proses pengolahan biji kopi dari pra produksi hingga proses pasca produksi kepada para petani dalam sebuah film pendek
2. Untuk memahami cara merancang dan menerapkan konsep penyutradaraan tentang proses pengolahan kopi dari pra produksi hingga pasca produksi dalam film pendek

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Umum
    a. Perancangan ini dapat menjadi dalam proses pembuatan kopi yang berkualitas
    b. Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya petani kopi di daerah Ciwidey dalam proses penanganan pasca panen kopi.
2. Secara Khusus
    a. Untuk menambah wawasan seacara luas mengenai proses pembuatan kopi arabika dari pra produksi hingga pasca produksi yang baik dan benar

1.5. Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan penulis melakukan penelitian terlebih dahulu. Penelitian ini mengunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode Etnografi dan pendekatan sosial masyarakat. Menurut Creswell (2012:462) Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Perancangan dalam sebuah karya, dibutuhkan metodologi yang terukur dan sistematis. Metodologi haruslah tepat dan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Adapun metode perancangnnya sebagai berikut:

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan di gunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data agar sistematis. Adapun cara cara yang di gunakan yaitu:

A. Studi Literatur

Penulis mencari data dan informasi yang di peroleh melalui literatur pustaka dan visual. Literatur pustaka di antarannya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik perancangan karya, selain itu studi literatul visual yang digunakan mencari referensi dari youtube, film, dan program TV yang ada.

B. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap narasumber ataupun petani yang memahi tentang proses pembuatan kopi *arabica* yang berkualitas. Observasi merupakan salah satu tekhnik yang paling banyak di lakukan dalam penelitian, baik kualitatif. Dalam etnografi, observasi sebagai aliran utama dalam penelitian. Menurut Namawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan seacara sistematik terhadap unsur unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala gejala dalam objek penelitian.

C. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang memahami tentang proses pengolah kopi di Ciwidey. Menurut Nyoman Kutaratna (2016: 222) wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap cakap baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

1.5.2 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode di atas maka penulis mengunakan tipe kualitatif dengan metode etnografi dengan pendekatan sosial. Dalam mengunakan metode etnografi ini penulis mengunakan alur maju bertahap dengan langkah menetapkan informa, mewawancarai informan. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

diwawancarai. Bila hasil wawancara belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi. Analisis ini mengumpulkan beberapa data yang nantinnya akan diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk:

A. Analisis Objek

1. Analisis Domain

   Analisis domain pada umumnnya di lakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang di teliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari observasi, wawancara, da studi dokumen. Hasilnya berupa gambaran umum berupa objek yang di teliti. Dalam analisis ini informasi yang di peroleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang di teliti.(Spradley, James P 2007:74)

2. Analisis Taksonomi

   Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah di tetapkan. Analisis ini di lakukan setelah domain di temukan, dan itu akan menjadi dasar analisis taksonomi. (Spradley, James P 2007:74)

B. Analisis Visual

Analisis visual yaitu mengalanalisis karya sejenis dalam sebuah film yang aka di buat, referensi yang mendukung untuk membangun sebuah cerita yang akan dibuat.

1.5.3 Sistematika Perancangan

Setelah menemukan hasil dari analisis maka perancang kemudian menentukan konsep yang akan diterapkan pada produksi film *fiksi* yang akan dirancang. Adapun untuk menerapkan konsep tersebut secara terstruktur maka dibuatlah sistematika perancangan untuk film tersebut. Sistematika perancangan tersebut antara lain yaitu.

A. Pasca Produksi

Pada tahap ini, merupakan tahap paling penting dalam memulai sebuah perancangan. Survey lapangan menjadi peranan penting dalam pengumpulan data-data, pada Pra Produksi ini, penulis sebagai sutradara harus menuangkan ide serta gagasan kreatif ke dalam *treatment* dan juga melakukan riset berdasarkan informasi yang tepat terhadap fenomena yang telah diambil.

B. Produksi

Pada tahap Produksi program *Fiksi* ini, sutradara harus terjun langsung dalam proses *shooting* berdasarkan *treatment* yang dibuat oleh sutradara. Dan juga dalam pelaksanaan wawancara harus dilakukan pendekatan terlebih dahulu dengan narasumber, agar narasumber merasa nyaman menyampaikan informasi saat proses *shooting* berlangsungPra-Produksi

C. Pasca Produksi

Pada tahap terakhir, penulis sebagai sutradara juga ikut melakukan *preview* hasil *shooting,* dan menentukan pemilihan *shoot* gambar yang akan dimasukkan ke dalam program *Fiksi* yang akan dibuat, juga menyusun naskah dan terlibat dalam proses *editing, dubbing,* dan *mixing.*

1.6. Kerangka Perancangan

Dalam perancangan Penyutradaraan Film Pendek Proses Pengolahan Kopi Arabika dibuat sebuah kerangka perancangan untuk melihat alur pembuatan perancangan ini secara singkat mulai dari penentuan masalah yang diambil kemudian diruntun hingga sampai ke proses hasil akhir dari perancangan ini.

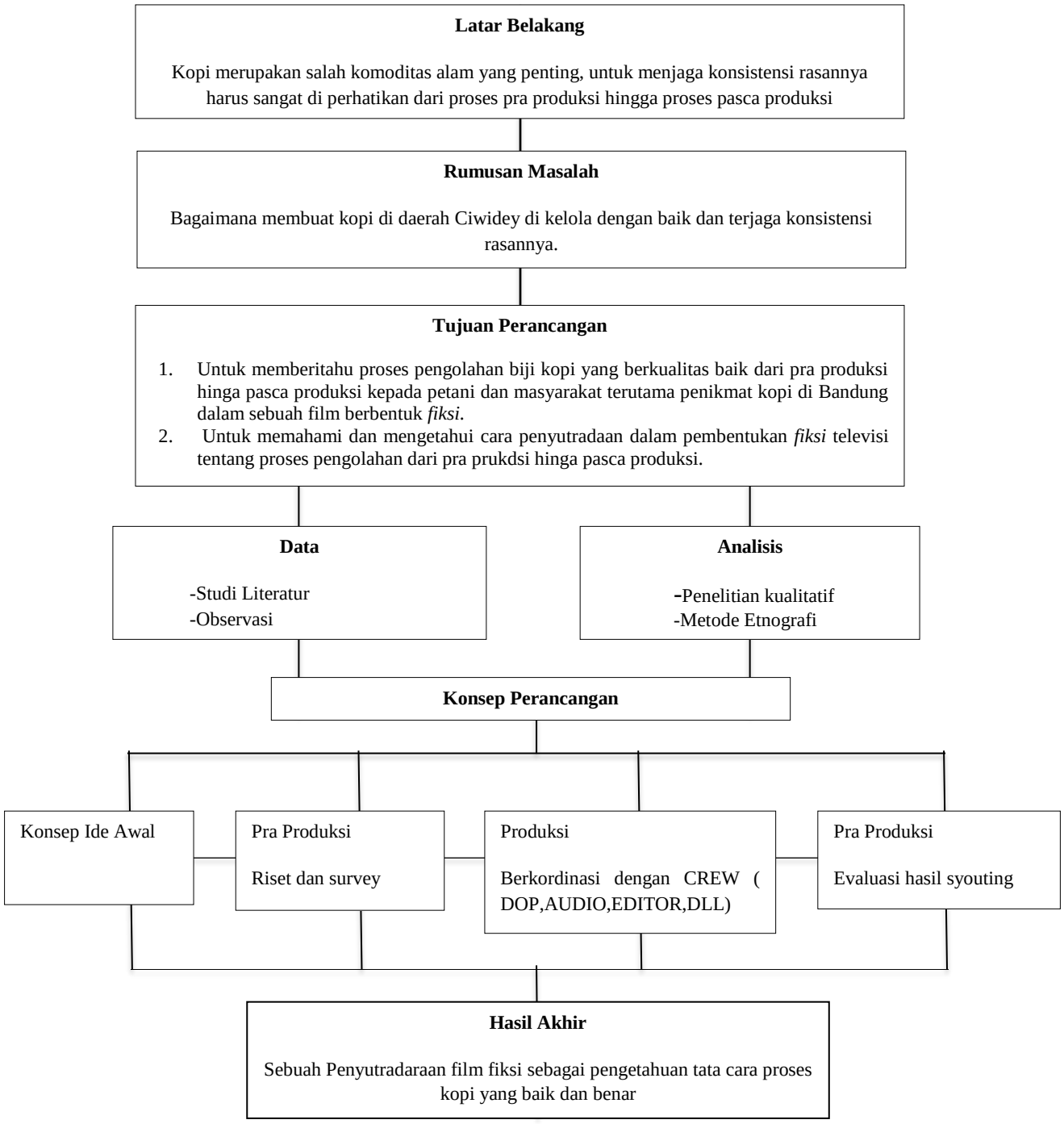

Berikut kerangka perancangannya:

Bagan 1. 1 Kerangka Perancangan

(Sumber Pribadi, 2017)

1.7. Pembabakan

Perancangan tugas karya akhir ini terbagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I	Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalaha, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.
BAB II	Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
BAB III	Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.
BAB IV	Konsep dan hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan penyutradaraan film Fiksi "*It's About The Journey*" hingga hasil akhir.
BAB V	Penutup berisi kesimpulan dan saran.